

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia atau sering disebut lansia merupakan manusia yang dititikberatkan pada tua kronologis yang didasarkan batasan usia sedangkan konsep jompo lebih berkonotasi ketidakmampuan fisik dan secara sosial tidak lagi berarti meskipun bisa jadi masih berusia relatif muda (Alfan, 2017: 59). Pada umumnya manusia yang telah memasuki lanjut usia cenderung mengalami penurunan beberapa faktor baik itu faktor fisik, sosial maupun mental. Secara fisik seseorang yang telah memasuki lanjut usia sering mengalami permasalahan daya tahan tubuh, secara sosial intensitas sosialisasi terhadap masyarakat berkurang, dan secara mental ditandai dengan gejala ingatan yang sudah mulai berkurang.

Berdasarkan Undang–Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia, pada pasal 1 menjelaskan bahwa yang dikatakan lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Menurut Direktorat BKKBN dalam Pandji (2012: 1), penggolongan kelompok lansia dapat dibedakan yaitu :

- 1) Kelompok lansia awal (45-54 tahun) merupakan kelompok yang baru memasuki lansia
- 2) Kelompok pra lansia (55-59 tahun)

3) Kelompok lansia 60 tahun keatas (Menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 lansia di Indonesia di tetapkan usia tersebut)

Selain itu, kelompok lansia dikelompokkan lagi ke dalam subkelompok lansia yang mampu membiayai hidupnya sendiri dengan lansia yang tidak mampu untuk membiayai hidupnya sendiri. pengelompokan usia tersebut yaitu, kelompok lansia yang produktif dan tidak produktif, lansia yang produktif merupakan seseorang yang dapat bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya atau dapat menghasilkan barang dan jasa dan tidak bergantung pada orang lain dalam kehidupannya, Untuk lansia yang tidak produktif merupakan seseorang yang tidak dapat bekerja lagi dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Lansia yang tidak produktif sering mengalami kondisi yang mereka sulit untuk memenuhi segala kebutuhannya karena bergantung dengan orang lain (Ihromi, 2004: 194-195).

Berbicara tentang lansia tidak dapat dipisahkan dari 3 (tiga) aspek yaitu, kemiskinan, keterlantaran dan perlindungan. Lansia yang terlantar dianggap sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), karena memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial, yang diantaranya kemiskinan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya baik rohani, jasmani, maupun sosial. Lansia yang mengalami permasalahan keterlantaran dan kemiskinan tersebut harus mendapat perhatian khusus dari pemeritahan maupun masyarakat untuk dilindungi.

Kemiskinan merupakan kurangnya kemampuan dari seseorang dalam memenuhi kebutuhan material seperti sandang, pangan, dan papan. Kemiskinan yang mereka alami ini disebabkan oleh kesempatan dalam mencari pekerjaan berkurang, kurangnya akses terhadap fasilitas publik, dan tidak bisa berkembang ke arah yang lebih cukup finansial (Dawam, 2006: 7). Kemiskinan yang dialami oleh lansia yang berada di panti jompo tersebut sulitnya memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga menyebabkan mereka mengalami keterlantaran dan membutuhkan perhatian khusus untuk diberi perlindungan.

Berdasarkan undang-undang dasar 1945, pada pasal 34 menyatakan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Amanat ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk memberi jaminan dan perlindungan sosial kepada setiap warga negara termasuk lansia. Melalui dinas sosial yang menjangkau lansia terlantar diberikan perlindungan dan kehidupan yang layak untuk keberlangsungan hidupnya, dengan menitipkan lansia yang terlantar ini ke panti jompo, bertujuan agar kehidupan kaum lansia dapat lebih baik dari sebelumnya.

Panti jompo diartikan sebagai tempat merawat dan menampung jompo. Dapat dijelaskan bahwa panti jompo merupakan tempat merawat dan menampung lansia yang dititipkan oleh keluarganya, maupun lansia terlantar yang tidak memiliki sanak keluarga. Menurut Syahrani (2012), fungsi panti jompo bagi lansia yaitu; (a) Tempat bagi lansia yang miskin dan tidak memiliki tempat tinggal untuk hidup dan tidak mampu

memenuhi kebutuhan dasar manusia. (b) Tempat lansia yang tidak memiliki keluarga. (c) Tempat bagi lansia yang ingin mencari ketenangan dihari tuanya yang tidak didapatkan di luar.

Lanjut usia kini telah mengalami peningkatan usia harapan hidup yang telah dibuktikan dari hasil survei penduduk Indonesia oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 memiliki jumlah penduduk sebesar 253,60 juta jiwa. Dari survei menunjukkan peningkatan jumlah penduduk lansia, pada tahun 2015 terdapat 21,8 juta jiwa lansia dan pada tahun 2016 menjadi 22,6 juta jiwa dan sampai akhir 2018 jumlah penduduk lansia di prediksi mencapai 24 juta jiwa (koran Bangka pos, 2018 diakses pada tanggal 30 desember 2018). Hasil survei BPS pada tahun 2018 jumlah penduduk lansia di Kabupaten Bangka sebanyak 21.569 juta jiwa dan untuk kecamatan Sungailiat terdapat 7.109 juta jiwa penduduk lansia. Sedangkan untuk jumlah lansia miskin berdasarkan Basis Data Terpadu (BDT) di kecamatan Sungailiat pada tahun 2018 berjumlah 1.559 juta jiwa (Data Dinas Sosial Kabupaten Bangka, 2018). Semakin meningkatnya jumlah penduduk lansia berarti, terjadi peningkatan yang baik terhadap kesehatan penduduk. Meningkat jumlah penduduk tidak dapat dipisahkan dari permasalahan sosial. Menurut Soekanto (2010: 309), masalah tersebut bersifat sosial karena bersangkutan-paut dengan hubungan antara manusia dan di dalam kerangka bagian-bagian kebudayaan yang normatif.

Permasalahan lansia perlu mendapatkan penanganan khusus, dalam hal ini lansia yang tidak memiliki tempat tinggal, sulit untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya, perlu mendapatkan tempat yang baik untuk keberlangsungan hidupnya. Hadirnya panti jompo merupakan bentuk dari kepedulian masyarakat maupun pemerintah terhadap lansia yang mengalami masalah pada kehidupannya. Akan tetapi, permasalahan lansia bukan hanya sekedar menyediakan panti jompo dan perawat untuk mereka, tetapi perlu dilihat juga apakah lansia yang berada di panti jompo tersebut mengalami kebahagiaan atau justru mengalami kesulitan manakala hak-hak mereka sulit untuk dipenuhi.

Kehadiran Panti Jompo Rumah Bersama Audric Tio di Kecamatan Sungailiat tersebut salah satu panti jompo yang didalamnya terdapat para lansia terlantar. Panti jompo ini hanya menerima lansia yang terlantar, yakni tidak memiliki tempat tinggal dan sulinya memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. panti jompo ini juga tidak memungut biaya kepada lansia yang berada di dalamnya (wawancara dengan Tri, perawat di Panti Jompo Rumah Bersama Audric Tio). Menurut peneliti, hal ini merupakan suatu keadaan yang unik, mengingat panti jompo yang biasanya tempat lansia yang dititipkan langsung oleh keluarganya ini justru berbeda.

Terdapat hak-hak pada lansia dalam keberlanjutan hidupnya, serta dapat meningkatkan kesejahteraan lansia, Seharunya lansia yang berada di panti maupun di luar panti harus dapat merasakan hak yang sama, terkhusus di dalam panti karena lansia yang berada di dalam panti ini dengan sistem pengasramaan ini diharapkan mendapatkan hak-hak yang telah diatur dalam Undang-Undang tersebut. lansia memiliki hak dan

kewajiban yang sama terhadap kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan. Di dalam Undang–Undang Nomor 13 tahun 1998 pada pasal 5 yang mengatur tentang hak dan kewajiban lansia telah di jelaskan bahwa terdapat hak-hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lansia yaitu: (a) Pelayanan keagamaan dan mental spritual, (b) Pelayanan kesehatan, (c) Pelayanan kesempatan kerja, (d) Pelayanan pendidikan dan pelatihan, (e) Kemudahan dan penggunaan fasilitas, sarana, dan prasaranan umum, (f) Kemudahan dalam layanan, (g) Perlindungan sosial, (h) Bantuan hukum.

Berdasarkan hasil pra observasi dan keadaan yang dipaparan diatas, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut. Hal mendasar yang menjadi kajian dalam penelitian ini, yakni bagaimana latar belakang kemiskinan, keterlantaran dan perlindungan di kalangan lansia serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemenuhan hak lansia di Panti Jompo Rumah Bersama Audric Tio Kecamatan Sungailiat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana gambaran kemiskinan, keterlantaran dan perlindungan pada lansia yang berada di Panti Jompo Rumah Bersama Audric Tio Kecamatan Sungailiat ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemenuhan hak lansia di Panti Jompo Rumah Bersama Audric Tio Kecamatan Sungailiat ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka Tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui gambaran kemiskinan, keterlantaran dan perlindungan pada lansia yang berada di Panti Jompo Rumah Bersama Audric Tio Kecamatan Sungailiat.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemenuhan hak lansia yang berada di Panti Jompo Rumah Bersama Audric Tio Kecamatan Sungailiat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan disiplin ilmu sosiologi, khususnya fenomena yang berkaitan dengan lansia. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memperkaya kajian sosiologi dan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat, khususnya masyarakat lansia dan

mengenai hal-hal tentang dirinya. Disamping itu, diharapkan hasil penelitian ini juga bisa memberikan pengetahuan dan motivasi kepada lansia yang tidak lagi memiliki penghasilan bahwa mereka juga bisa mencari kegiatan atau pekerjaan khususnya dalam sektor informal, misalkan menjadi penjahit maupun seniman seperti yang dilakukan oleh kelompok lansia di kenanga yang masih mempertahankan eksistensi dalam bermain alat musik dambus.

b. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah bahwa para lansia yang memasuki usia non-produktif dapat diberikan pelatihan atau kegiatan yang diperuntukan untuk para lansia. Para lansia tidak merasa jenuh dalam menghadapi masa tua mereka dan para lansia juga dapat beraktifitas sebagaimana yang mereka harapkan. Sehingga dapat dijadikan contoh kepada lansia yang masih berada didalam lingkungan masyarakat mereka.

E. Sistematika Penulisan

Agar pada penyusunan hasil penelitian menjadi jelas dan terstruktur maka hasil penelitian disusun dengan sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, menjelaskan beberapa tahap yang akan dijelaskan. Pertama, pendahuluan yang menyajikan uraian latar belakang tentang objek penelitian, rumusan masalah yang mencangkup uraian identifikasi

masalah, tujuan penelitian yang merupakan turunan dari rumusan masalah, manfaat penelitian berdasarkan topik penelitian.

Bab kedua, menjelaskan tinjauan pustaka terdapat kerangka teoretis sebagai alat untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, menggunakan teori sebagai alat untuk menganalisis permasalahan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Subaltren* dari Gayatri C. Spivak. Kemudian operasional konsep untuk membatasi arah penelitian agar tidak melebar, alur berpikir yang memiliki tujuan agar lebih mempermudah pemahaman dalam menjelaskan yang digambarkan dalam sebuah bagan, dan yang terakhir penelitian terdahulu peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab ketiga, menjelaskan tentang metode penelitian. Metode penelitian menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini diambil di Panti Jompo Rumah Bersama Audric Tio Kecamatan Sungailiat dengan objek penelitian tentang pemenuhan hak lansia. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Subyek dan teknik penentuan informan pada penelitian ini yaitu orang yang terlibat dalam situasi sosial yang dapat dijadikan informen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi terlibat, wawancara tak terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Bab keempat, berisi gambaran umum. Dalam gambaran umum tentang lokasi penelitian diantaranya data-data yang mengenai lokasi maupun objek penelitian. Pada bab ini terdapat gambaran umum mengenai Panti Jompo Rumah Bersama Audric Tio Kecamatan Sungailiat yang meliputi, profil, jenis dan sasaran pelayanan dan lain sebagainya. Selain itu peneliti juga menambah gambaran tentang penghuni Panti Jompo Rumah Bersama Audric Tio Kecamatan Sungailiat.

Bab kelima, hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang gambaran latar belakang tentang kemiskinan, keterlantaran dan perlindungan lansia serta kaitan dengan pemenuhan hak lansia yang berada di Panti Jompo Rumah Bersama Audric Tio Kecamatan Sungailiat. kemudian dilihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemenuhan hak lansia yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori *Subaltren* dari Gayatri C. Spivak.

Bab keenam, yaitu penutup yang terdapat kesimpulan dan saran yang berisi uraian tentang pokok-pokok hasil pada penelitian ini. Pada bagian saran peneliti memberi masukan kepada pihak terkait, saran yang diberikan peneliti merupakan masukan yang berguna untuk membangun.